

PENGEMBANGAN PERKEBUNAN BELIMBING SEBAGAI AGROEDUWISATA BERKELANJUTAN DI TUBAN JAWA TIMUR

Inanpi Hidayati Sumiasih

Universitas Trilogi, Jalan Taman Makam Pahlawan No. 1 Kalibata Pancoran

Email: inanpihs@trilogi.ac.id

ABSTRAK

Pertanian, pendidikan dan wisata merupakan hal yang berbeda-beda, namun ketiganya dapat di implementasikan menjadi suatu konsep agroeduwisata yang saling bersinergi dan melengkapi. Proses kegiatan pendidikan dan wisata yang dilaksanakan dalam aktivitas pertanian sehari-hari di Desa Panyuran (Tuban) merupakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik serta tidak membuat kejenuhan/kebosanan. Aktivitas belajar dan wisata yang ditawarkan tersebut, dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan/kecintaan terhadap budaya dan pertanian di dalam kawasan agroeduwisata belimbing tersebut. Agroeduwisata di daerah Tuban ini pada awalnya hanya merupakan pertanian budidaya belimbing mulai kegiatan tanam sampai di pasarkan tanpa adanya edukasi dan wisata. Seiring dengan tingkat perkembangan inovasi tentang pertanian menjadikan perkebunan belimbing menjadi sarana belajar dan berwisata serta lebih mengenal dan mendorong kecintaan terhadap pertanian. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata dari sumber daya alam yang telah tersedia (pertanian/perkebunan belimbing) di Tuban; (2) mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat petani belimbing melalui konsep agroeduwisata berkelanjutan (Attaqie Farm). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang terbentuknya agroeduwisata Attaqie Farm adalah tersedianya potensi alam (pertanian/perkebunan belimbing) yang dapat dimanfaatkan sebagai agroeduwisata. Dengan adanya agroeduwisata tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan tersebut. Tahapan pengembangan agroeduwisata dimulai dari identifikasi pemanfaatan potensi pertanian belimbing menjadi kegiatan agroeduwisata dapat memberdayakan masyarakat lokal, dengan tahapan sebagai berikut: berbasis pertanian, edukasi dan wisata; wawasan lingkungan hidup; manfaat bagi masyarakat lokal; dan daya tarik pengunjung dari luar kota.

Kata Kunci : bisnis, edukasi, masyarakat, pertanian, wisata

PENDAHULUAN

Kota Tuban Jawa Timur dikenal dengan sebutan kota regini (Bumi Wali), karena terdapat tempat wisata religi yaitu sunan bonang yang secara rutin dikunjungi oleh berbagai wisatawan luar kota. Makam sunan bonang merupakan salah satu tempat yang terkenal di Kota Tuban, sehingga setiap harinya jarang sepi pengunjung dari berbagai luar kota. Selain makam sunan bonang, Kota Tuban memiliki hamparan laut sepanjang jalan, goa-goa yang indah dan perkebunan belimbing yang besar dan produksi yang tinggi.

Perkebunan belimbing seluas kurang lebih 17 Ha banyak menyerap tenaga kerja di dalam masyarakat setempat, tenaga kerja tersebut memiliki tugas masing-masing di dalam perkebunan. Misalnya tenaga kerja untuk penanaman, pembibitan, peremajaan, pemangkasan, pembungkusan, penjarangan buah,

pengairan, pemupukan, pemanenan dan pemasaran. Buah belimbing Tuban ini terkenal dengan rasa manis yang khas. Berawal dari buah belimbing yang rasanya manis tersebut, banyak pengunjung berdatangan ke kebun dan ingin menikmati langsung di kebunnya. Sejalan dengan berjalannya waktu, banyak pengunjung dari luar kota dan anak-anak sekolah yang ingin belajar tentang pertanian serta memetik belimbing di perkebunan Desa Panyuran ataupun Tasikmadu Tuban. Aktivitas pembelanjaran pertanian dari sekolah dan pengunjung umum tersebut harus mendapatkan perhatian lebih di luar kegiatan rutin budidaya dan produksi belimbing buah segar. Sehingga terbentuk konsep penggabungan antara pertanian, pendidikan dan wisata dengan nama agroeduwisata.

Pertanian, pendidikan dan wisata merupakan hal yang berbeda-beda, namun ketiganya dapat di implementasikan menjadi suatu konsep agroeduwisata yang saling bersinergi dan melengkapi. Proses kegiatan pendidikan dan wisata yang dilaksanakan dalam aktivitas pertanian sehari-hari di Desa Panyuran (Tuban) merupakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik serta tidak membuat kejenuhan/kebosanan. Aktivitas belajar dan wisata yang ditawarkan tersebut, dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan/kecintaan terhadap budaya dan pertanian di dalam kawasan agroeduwisata belimbing tersebut.

Melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan di Tuban, maka besar harapannya dapat membangun pariwisata yang ramah lingkungan berupa agroeduwisata. Agroeduwisata yang diterapkan di perkebunan belimbing ini adalah kegiatan wisata dengan tujuan studi yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang pertanian, melalui bertanam belimbing, bunga dan sayur di *green house* atau langsung di lapang, memangkas ranting belimbing, memanen belimbing, membuat pupuk organik dari sisa pangkasan daun belimbing, membuat pupuk cair dari sisa belimbing yang tidak terpakai dan adanya pengolahan pascapanen belimbing seperti jus belimbing serta tambahan sarana olahraga di kawasan agroeduwisata seperti kolam renang dan out bound.

Agroeduwisata tersebut diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat asli dan memberdayakan masyarakat Kota Tuban untuk lebih kreatif dan mampu memanfaatkan alam khususnya perkebunan belimbing tanpa merusaknya. Agroeduwisata akan diarahkan pada pelestarian lingkungan dan ekologis yang disebut dengan agroeduwisata berkelanjutan sehingga perlu digali dan dikembangkan guna menjadikan wisatawan cinta dan peduli akan lingkungan. Agroeduwisata di suatu daerah memiliki banyak manfaat baik dari segi ekonomi, ekologi maupun sosial budaya.

Agroeduwisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan secara profesional, terlatih dan terdapat unsur pendidikan di dalamnya, sebagai suatu usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, dan kesejahteraan penduduk lokal serta memperdulikan pelestarian lingkungan. Agroeduwisata ini akan melibatkan masyarakat terkait dengan kesempatan kerja, pelestarian

lingkungan dan budaya asli setempat yang akan menumbuhkan jati diri dan kemandirian kepada penduduk setempat dari adanya kegiatan wisata. Pemberdayaan masyarakat yang mengarah kepada perubahan masyarakat merupakan bagian dari peningkatan kualitas hidup manusia. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata dari sumber daya alam yang telah tersedia (pertanian/perkebunan belimbing) di Tuban; (2) mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat petani belimbing melalui konsep agroeduwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di “Attaqie Farm” Desa Panyuran, Kecamatan palang, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Penelitian berlangsung dari bulan April 2017-April 2018.

B. Metode

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan pemilik dan pengelola “Attaqie Farm”. Pelaksanaan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dengan cara mengamati dan ikut berpartisipasi secara langsung kegiatan masyarakat dalam pengembangan agroeduwisata. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan mengeksplorasi informasi faktual mengenai perkembangan sektor agroeduwisata pada masyarakat Kota Tuban sebagai bentuk perubahan masyarakat berupa peningkatan ekonomi yang diberikan oleh pengelolaan agroeduwisata melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi yaitu mengamati dan ikut secara langsung dalam memberikan pemahaman dan wawasan tentang agroeduwisata sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Teknik yang digunakan adalah studi dokumentasi yang berkaitan dengan data perkembangan agroeduwisata.

Pembelajaran dalam mendukung konsep agroeduwisata berkelanjutan yaitu memberikan kesadaran dan kemampuan kepada pengunjung/wisatawan ataupun anak sekolah yang melakukan kunjungan untuk berkontribusi lebih baik bagi pengembangan pertanian berkelanjutan pada masa sekarang dan yang akan datang. Konsep agroeduwisata ini menekankan pada 3 aspek, yaitu agronomi/pertanian, edukasi dan pariwisata.

Dalam pelaksanaan pengembangan perkebunan belimbing menjadi agroeduwisata berkelanjutan meliputi pendampingan penguatan sumber daya manusia melalui: (1) peningkatan pemasaran dan motivasi berwirausaha; (2) Pendampingan perencanaan partisipatif dan pengembangan *masterplan integrative*; (3) pendampingan pembuatan produk olahan dari buah belimbing; dan (4) pembuatan taman bunga di agroeduwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Secara geografis terletak pada 112°05'25.63" BT - 112°05'31.21" BT dan 6°54'22.53" LS - 6°54'26.62" LS, peta lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 1. Lokasi yang berdekatan dengan perkebunan belimbing menjadikan kawasan tersebut memiliki berbagai potensi alam yang sangat melimpah berupa pantai kelapa, wisata religi, goa dan pesisir laut di sepanjang jalan pantura.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Berikut adalah batas dari lokasi penelitian:

Batas Utara	: Jalan Raya Tuban - Gresik
Batas Timur	: Perkebunan Belimbing
Batas Selatan	: Perumahan Warga
Batas Barat	: Budidaya tanaman pangan

Potensi alam yang dimiliki Kota Tuban memunculkan ide-ide untuk mengembangkan potensi wilayah tersebut khususnya pertaniannya. Menurut (Sumiasih et al., 2016) belimbing merupakan buah yang mudah mengalami kerusakan sehingga memiliki daya simpan yang rendah. Sehingga perlu di adakan inovasi baru yang dapat meningkatkan daya Tarik kebun belimbing untuk mengurangi kerusakan saat panen raya yaitu dengan wisatawan yang datang ke kebun untuk berbelanja buah belimbing.

Pertanian dengan menambahkan unsur pendidikan dan wisata akan menjadikan konsep yang bernilai positif yaitu agroeduwisata. Agroeduwisata berkelanjutan yang diterapkan disini adalah perjalanan wisata ke tempat alam

khususnya pertanian dengan penambahan unsur-unsur edukasi budidaya pertanian mulai dari pembenihan, pembibitan, penanaman, pemangkasan, penjarangan buah, pemanenan dan pengepakan buah belimbing. Gambar perkebunan belimbing dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkebunan Belimbing Attaqie Farm Tuban Jawa Timur

Selain kegiatan budidaya belimbing tersebut, kegiatan pertanian lain yang dapat dipelajari adalah pembuatan pupuk organik (pupuk kompos dan pupuk cair dari sisa budidaya belimbing) pembuatan pupuk organik tersebut dalam rangka untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia yang digunakan untuk budidaya belimbing maupun sayuran dan tanaman hias yang ada di dalam konsep agroeduwisata tersebut. Tanaman hias tersebut akan di implementasikan di dalam agroeduwisata berupa taman yang siap dinikmati pengunjung/wisatawan. Menurut (Nugroho, 2015) ekowisata adalah bagian dari *suistainable tourism*, *suistainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum meliputi wisata bahari, wisata pedesaan, wisata alam, wisata budaya, atau perjalanan bisnis.

Menurut (Setiawan dan Zulfanita, 2015) bahwa sektor pariwisata merupakan lahan dan sumber pendapatan yang potensial. Pengelolaan pariwisata harus tepat dan profesional karena rentan terhadap segala perubahan sosial politik yang terjadi di masyarakat baik regional, nasional, maupun global. Pengembangan kawasan pariwisata mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Kegiatan peningkatan pemasaran di tunjukkan pada Gambar 3 dan motivasi berwirausaha ditunjukkan pada Gambar 4, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan semangat petani belimbing dalam berwirausaha dan meningkatkan daya jual produk buah segar belimbing sehingga mendapatkan pasar yang lebih luas.

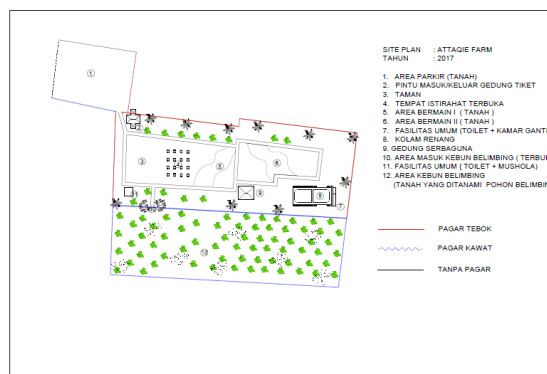


Gambar 3. Kegiatan expo belimbing Attaqie farm di Jakarta, bekerja sama dengan Universitas Trilogi



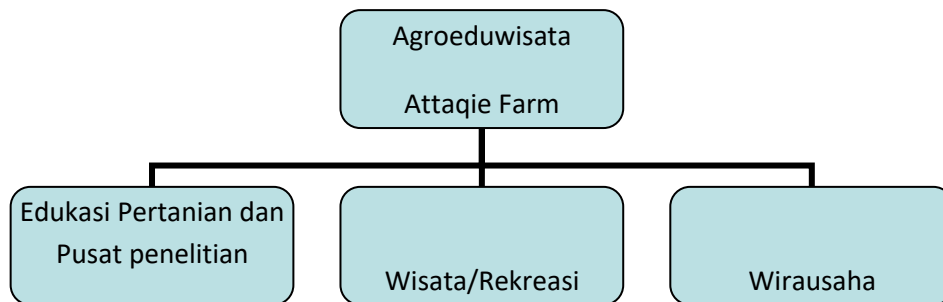
Gambar 4. Peningkatan motivasi berwirausaha di Kabupaten Tuban

Pendampingan perencanaan partisipatif dan pengembangan *masterplan integrative* agroeduwisata ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar perkebunan belimbing “Attaqie Farm”, misalnya penyerapan tenaga kerja, pembelajaran edukasi mulai anak-anak, remaja sampai dewasa, tempat rekreasi keluarga yang nyaman dan tenang (karena di dalam agroeduwisata ini akan diberikan tempat-tempat untuk bersantai dan kolam renang untuk masyarakat dalam melepaskan rasa lelah setelah bekerja sehari-hari). Konsep agroeduwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Tuban. Gambar 5 menunjukkan progress pengembangan agroeduwisata Attaqie farm di Kota Tuban.



Gambar 5. Site Plan Agroeduwisata Perkebunan Belimbing “Attaqie Farm”

Fasilitas agroeduwisata Attaqie farm yaitu dapat belajar tentang pertanian dan berwisata dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di Attaqie Farm di Daerah Tuban. Berikut ini adalah struktur program dari Attaqie Farm yang ditunjukkan pada Gambar 6. Hasil penelitian (Nazarullail et al., 2017) bahwa pemanfaatan alam di Kabupaten Malang menjadi sektor pariwisata juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi di kawasan tersebut. Bentuk pemberdayaan muncul karena banyaknya potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi wisata. Program jasa ekowisata tersebut sedikit banyak telah memberikan peningkatan ekonomi kepada masyarakat yang berpartisipasi. Menurut (Hausler dalam Purnamasari, 2011) pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata dikenal dengan istilah *Community based tourism*.



Gambar 6. Skema Struktur Program

Agroeduwisata Attaqie Farm menyediakan beberapa fasilitas yang dapat dimanfaatkan masyarakat yang pertama yaitu berupa Edukasi pertanian meliputi: pembenihan, pembibitan, penanaman, pemangkasan, pembungkusan, pemanenan/petik belimbing dan pembuatan kompos. Kedua menyediakan tempat wisata meliputi: taman, saung dan kolam renang. Dan ketiga wirausaha yang bergerak dibidang pengolahan buah belimbing antara lain juice, selai dan es krim.

Pendampingan perencanaan tempat wisata berupa kolam renang, saung dan tempat bermain anak dapat dilihat pada Gambar 7, pembuatan *green house* dapat dilihat pada gambar 8. Pendampingan tersebut diharapkan agar agroeduwisata ini lebih terkonsep dan terarah mulai dari awal sampai akhir pembangunan.



Gambar 7. Pendampingan pembuatan kolam renang dan saung di dalam kebun belimbing



Gambar 8. Proses pembuatan *green house* di tengah pohon belimbing

Pelatihan pemberian edukasi kepada anak-anak dari sekolah/lembaga yang kunjungan dengan tujuan belajar di agroeduwisata Attaqie Farm ditunjukkan pada Gambar 9. Pemberian cinderamata kepada lembaga diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar tentang pertanian dan cinta tanaman kepada anak-anak sejak dini.



Gambar 9. Pelatihan pemberian edukasi kepada anak-anak dari sekolah/lembaga dan mahasiswa fakultas pertanian yang kunjungan dengan tujuan belajar di agroeduwisata Attaqie Farm

Pembuatan taman bunga di agroeduwisata akan memberikan nilai estetika dan nilai keindahan tersendiri di dalam agroeduwisata, pengunjung akan merasa nyaman jalan-jalan mengelilingi wisata pertanian tersebut. Sehingga taman bunga matahari yang ditanam ini diharapkan membuat wisatawan tidak cepat bosan dan akan melakukan kunjungan kembali (Gambar 10). Menurut (Andry et al., 2017) Pengelolaan yang baik akan menjamin penyelenggaraan kawasan Agroeduwisata berfungsi secara maksimal. Hasil konsep perencanaan akan terjaga dengan baik jika diikuti oleh pengelolaan yang baik.



Gambar 10. Taman bunga matahari yang dikelilingi pohon belimbing

KESIMPULAN

Agroeduwisata Attaqie Farm merupakan salah satu wisata dan edukasi yang berkonsep pertanian di dalam perkebunan belimbing di Tuban Jawa timur. Agroeduwisata berkelanjutan yang di konsepskan dapat memberikan nilai positif bagi masyarakat sekitar dalam penyerapan tenaga kerja dan pembelanjaraan anak-anak sekolah dan mahasiswa. Konsep pengembangan Agroeduwisata berkelanjutan dengan menerapkan pola terintegrasi di dalam kawasan Attaqie farm meliputi kebun belimbing dengan sisa dari pangkasan daun digunakan sebagai pupuk kompos, sisa dari buah belimbing digunakan sebagai pupuk cair, pupuk yang di hasilkan digunakan sebagai pemupukan pohon belimbing kembali dan budidaya sayuran, bekas dari air kolam renang digunakan sebagai pengairan pohon belimbing, dan produk buah segar di proses sebagai produk olahan. Kegiatan agroeduwisata dapat memberdayakan masyarakat lokal, dengan tahapan sebagai berikut: berbasis pertanian, edukasi dan wisata, wawasan lingkungan hidup, manfaat bagi masyarakat lokal, dan daya tarik pengunjung dari luar kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Attaqie Farm dan Universitas Trilogi, sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andry.S., Triana, D., Rivananda dan Iswoyo. 2017. Potensi Pengembangan Kawasan MOI sebagai RTH Hutan Kota dan Kawasan Agroeduwisata Perkotaan. *Hasanuddin Student Journal*. 1 (1): 22-33.
- Nazarullail, F., Hardika., dan Desyanty, E. S. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata “Lepen Adventure”. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2 (8): 071-1076.
- Nugroho, I. 2015. Ekowisata dan Pembembangan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purnamasari, A. M. 2011. Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 22 (1): 49-64.
- Setiawan, B dan Zulfanita. 2015. Pengembangan Desa Wisata Jatimalang Berbasis Industri Kreatif. *Jurnal Agrokreatif*. Vol 1 (2): 101-109.
- Sumiasih, I. H., Octaviani, L., Lestari, D. I., dan Yunita, E. R. 2016. Studi Perubahan Kualitas Pascapanen Buah Belimbing dengan Beberapa Pengemasan dan Suhu Simpan. *Jurnal Agrin*. 20 (2): 151-124.